

KAJIAN PERUBAHAN BENTUK BUBU IKAN BERBAHAN DASAR BAMBU (STUDI KASUS: RAJAPOLAH TASIKMALAYA)

Ratih Pertiwi

Desain Komunikasi Visual Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
ratih.pertiwi@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penggunaan material dasar untuk pembuatan sebuah Bubu Ikan di Indonesia masih mengandalkan bambu sebagai bahan dasar pembuatan alat penangkap ikan. Akan tetapi perubahan bentuk yang terjadi pada Bubu Ikan dapat mempengaruhi elemen desain, etnografi dan budaya. Umumnya Bubu Ikan dikenal sebagai alat penangkap ikan tradisional yang masih mengandalkan material atau bahan bambu sebagai bahan dasar pembuatan Bubu yang harganya relatif murah dan ramah lingkungan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana yang terjadi pada perubahan bentuk (elemen desain) terhadap Bubu Ikan. Teknik metode pengambilan keputusan menggunakan Metode Kualitatif. Dengan parameter-parameter secara umum yang pernah dilakukan pada model Bubu ikan berbahan dasar bambu yang sejenis. Data dikumpulkan menggunakan cara wawancara dengan pengrajin Bubu dan beberapa pembuat Bubu untuk keperluan estetika ruang di berbagai tempat. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara langsung melalui wawancara yang dibuat dan secara langsung, untuk proses pengumpulan hasil. Dalam penelitian menggunakan metode pengambilan keputusan melalui kajian atau studi kasus dengan menggunakan pendekatan Ikonografi.

Kata Kunci : *Bubu Ikan, Bambu, Ikonografi*

Pendahuluan

Tasik dikenal sebagai keanekaragaman kebudayaan, diantaranya pengrajin bambu, rotan, dan kain. Tasik juga merupakan lokasi pusat pemasaran kerajinan, tepatnya berada di daerah Rajapolah (Tasik, Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Tasik, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Tasik, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan atas pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada wujud kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Koentjara-ningrat, maka dalam kebudayaan Tasik juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang meliputi: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. Wujud itu merupakan wujud hakiki dari kebudayaan atau yang sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia Tasik, Kedua, wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola, atau lazim disebut sistem sosial.

Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang senantiasa merujuk pada pola-pola tertentu yang di dasarkan pada adat tata

kelakuan yang mereka miliki. Aktivitas manusia mempengaruhi budaya, etnografi dan elemen desain. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat. Sehingga dengan berkembangnya budaya lokal mempengaruhi pada perubahan bentuk (elemen desain).

Dewasa ini bambu mulai terpakai kembali di kalangan masyarakat elite, akan tetapi hanya sebagai hiasan atau elemen pemisah ruangan. Harus diakui bahwa bambu tidak berdaya tahan lama seperti kayu. Karena itu memperlakukannya sebagai konstruksi yang seharusnya mudah dipasang-ulang, lentur dan fleksibel.

Bubu Ikan disebut dengan alat penangkap ikan, umumnya yang digunakan oleh para nelayan atau yang memiliki mata pencaharian di laut. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Bambu

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan

salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Bambu memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh kayu. Selain ulet dan kuat, bambu juga rata-rata cenderung lurus, keras namun mudah dibelah, mudah dikerjakan dan tetap ringan untuk diangkut. Kualitas ini diperoleh karena bambu adalah material komposit yang terdiri atas serat selulosa panjang yang dipadatkan dalam jaringan kayu padat. Serat ini tersebar di sepanjang garis ketebalan batangnya. Konsentrasi serat terbesar ada di sekitar kulit terluar, sebagai wujud pertahanan struktural dari bambu terhadap gaya lateral angin. Hal ini juga yang menyebabkan bambu baik dalam menahan gaya tarik.

Dalam berbagai kebudayaan yang berkembang di daerah tropis dan subtropis, bambu banyak ditemukan sebagai bahan membuat perangkat rumah tangga, furnitur, jembatan, rumah dan lain-lain. Dari sekian banyak bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai material, ada tiga yang populer dan umum dijumpai saat ini antara lain ;

1. Bambu Betung atau Petung (*Dendrocalamus asper*) tergolong unik karena memiliki diameter yang sangat besar hingga dapat mencapai 30cm. Bambu Petung sering dimanfaatkan untuk sambungan-sambungan purus, di mana batang bambu yang lebih besar, yaitu Petung, dilubangi untuk diterobos bambu dengan diameter yang lebih kecil.
2. Bambu Gombang (*Gigantochloa Pseudorandinacea*) memiliki beberapa varietas yang sering dimanfaatkan untuk berbagai kerajinan tradisional. Gombang surat memiliki tekstur berupa garis-garis serat berwarna kuning dan hijau. Bambu gombang rata-rata dapat mencapai ukuran diameter hingga 15cm.
3. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) memiliki diameter yang kecil dan lentur sehingga sering dimanfaatkan sebagai balok-balok pengikat dan tali temali.

Salah satu etnis di Indonesia yang banyak menggunakan bambu sebagai material utama adalah etnis Sunda. Bambu umumnya digunakan secara ekstensif sebagai material untuk membuat rumah tinggal dan lumbung padi, ataupun anyaman tradisional yang terbuat dari bambu. Bambu berawal dari keterkaitannya pada tradisi masyarakat Sunda yang sebelumnya begitu dekat dengan bambu. Keterampilan memanfaatkan bambu, merupakan salah satu gaya hidup masyarakat Sunda yang begitu kontekstual dan memiliki nilai spiritual yang dalam.

Manfaat lain dari bambu yaitu memiliki keunggulan untuk memperbaiki sumber tangkapan air yang sangat baik, sehingga mampu meningkatkan aliran air bawah tanah secara nyata. Selain itu bambu merupakan tanaman yang mudah

ditanam, tidak membutuhkan perawatan khusus, dapat tumbuh pada semua jenis tanah (baik lahan basah atau kering), tidak membutuhkan investasi besar, pertumbuhannya cepat, setelah tanaman mantap (3 – 5 tahun) dapat di panen setiap tahun tanpa merusak rumpun dan memiliki toleransi tinggi terhadap gangguan alam dan kebakaran. Bambu juga memiliki kemampuan peredam suara yang baik dan menghasilkan banyak oksigen sehingga dapat ditanam di pusat pemukiman dan pembatas jalan raya.

Memperhatikan manfaat dan kekuatan bambu, telah diupaya langkah pengawetan untuk meningkatkan nilai pakai bambu sehingga mampu dipakai untuk waktu lama. Kendala produk kerajinan berbasis bambu adalah keawetan bambu yang rendah, sehingga untuk meningkatkan nilai pakai dan kualitas produk, telah dilakukan pengawetan bambu sebelum dimanfaatkan. Aneka bentuk kerajinan mulai dari kebutuhan rumah tangga, cinderamata, perdagangan dan industri telah banyak diperkenalkan di pasaran.

Jika bambu menjadi mahal dan langka, maka akses masyarakat pedesaan dan penduduk kelas menengah bawah terhadap bambu menjadi terbatas. Dengan kata lain, bambu yang dulunya adalah bahan utama tradisi *vernacular* atau rumah rakyat, akan lebih banyak terserap ke industri konstruksi perkotaan atau pariwisata. Hal ini dapat berdampak pada putusnya interaksi antara komunitas *vernacular* dengan ketukangan mereka. Bagi para pengrajin tradisional, akan lebih ekonomis apabila mereka menjual keahlian untuk proyek-proyek di luar desa.

Selain itu, popularitas bambu tertentu dapat jadi akan menghilangkan bambu-bambu endemic. Dampaknya, bila ini berlangsung tanpa disadari, bambu akan menghadapi krisis yang sama seperti kayu. Keragaman karya kriya di Indonesia tidak lepas dari kekayaan sumber daya alam, kebudayaan sebagai kondisi yang membentuknya, dan kualitas dari ketukangan masyarakat di Indonesia sebagai pelakunya.

Jenis–Jenis Trap

Beberapa jenis Trap yang banyak digunakan dalam penangkap ikan diantaranya:

Bubu Dasar

Bubu dasar dapat terbuat dari anyaman bambu (*bamboo netting*), anyaman rotan (*rattan netting*) dan anyaman kawat (*wire netting*) dengan derican berbagai macam bentuk (Gambar 1). Dalam pengoperasiannya dapat memakai umpan atau tanpa umpan.



Gambar 1
Jenis – jenis Trap

Dengan adanya berbagai bentuk Trap atau Bubu ikan dapat mengkaji perubahan bentuk yang berbeda dan beragam, sehingga peneliti mencoba menganalisa yang terjadi pada perubahan bentuk Bubu ikan di Rajapolah Tasikmalaya.

Bubu Hanyut

Bubu hanyut pada prinsipnya hampir sama dengan bubu dasar, namun dikhususkan untuk menangkap ikan terbang (*flying fish*) serta pada bagian luar bubu dipasangkan untaian daun ketapa. Pantai Barat Sulawesi Selatan, bubu hanyut digunakan juga untuk mengumpulkan telur dari ikan terbang. Dalam bahasa lokal disebut "patorani" dimana alat ini dioperasikannya pada saat musim timur, yaitu musim pemijahan dari ikan terbang di Laut Flores, sehingga bubu hanyut ini dalam pengoperasiannya hanya digunakan pada saat musim-musim tertentu Baja.

Bubu Lipat

Dalam pengoperasiannya untuk menangkap ikan diberikan umpan didalamnya umpan tersebut berfungsi untuk menarik perhatian Ikan. Umpan disini dapat berupa ikan yang telah mati, ikan petek, ikan kembung. Bubu lipat ini memiliki 2 pintu, yaitu disebalah kanan dan kiri yang bentuknya menjorok kedalam terbuat dari jaring PE (*Polyetilen*) kemudian kerangka terbuat dari besi, pintu yang dibuat menjorok masuk kedalam dimaksudkan agar Ikan atau Kepiting yang telah masuk tidak dapat keluar lagi.

Bubu Ikan berbasis lampu dekor untuk Interior Ruang

Banyak model Bubu Ikan digunakan untuk Interior Ruang disebabkan dari tingkat kestabilannya yang baik dan inovasi proses pembuatan bambu yang berkembang, sehingga para penggemar produk bambu atau produsen bambu memiliki peluang untuk mengembangkan dan melestarikan kerajinan bambu disamping efisien dari kualitas bahan yang ramah lingkungan.

Klasifikasi Industri Kreatif

Istilah 'industri budaya' adalah isi suatu produk merupakan sesuatu yang menjadi komponen atau aspek dari kebudayaan, sedangkan istilah 'industri kreatif' memberikan tekanan kepada adanya kreativitas di dalam suatu produk, dan lebih jauh ada pemahaman bahwa penciptaanya diketahui, dan oleh Karena itu yang bersangkutan mempunyai hak cipta.

Faktor-faktor yang diperhatikan untuk dibedakan dan diperinci meliputi ; (a) produk akhir berupa benda, rancangan atau jasa, (b) pencipta yang terkait sutau produk tersebut diketahui atau tidak, (c) pencipta berupa perorangan atau kelompok, (d) tujuan produksi untuk digunakan dalam konsumsi langsung. Dalam hal ini, ekonomi kreatif Indonesia terdaftar 14 pokok yang disebut dengan istilah 'bidang' diantaranya ; 1) jasa periklanan; 2) arsitektur; 3) seni rupa; 4) kerajinan; 5) desain; 6) mode (*fashion*); 7) film; 8) music; 9) seni pertunjukan; 10) penerbitan; 11) riset dan pengembangan; 12) software; 13) TV dan radio; 14) *video game*.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis mengumpulkan data melalui berapa metode, antara lain:

1. Data Primer (Studi Lapangan): Memperoleh data dengan survei secara lapangan (langsung) meliputi penelitian di fokuskan pada pembuatan Bubu dengan segala aspek-aspeknya antara lain material, aspek sosial, demografis, dan estetika. Sedangkan untuk batasan lokasi penelitian dilakukan pada Desa Cigadok (Kecamatan Leuwisari – Kabupaten Singaparna – Kota Tasikmalaya) Jawa Barat.
2. Data Sekunder (Studi Keperustakaan): Memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku yang berkaitan dengan Bambu dan desain Kriya. Serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang sesuai dalam penulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pada desain bubu ikan adanya pengaruh estetika yang terjadi merupakan metamorphosis atau adanya terjadi pergeseran bentuk (estetika) dan fungsi (kegunaan) dari Bubu. Gambar 1 Bubu tradisional di dapat dari Museum Bahari (Jakarta). Gambar 2 bubu modern di dapat berdasarkan hasil survei lapangan yang berlokasi di Desa Leuwisari – kecamatan Singaparna (Kota Tasikmalaya – Jawa Barat). Gambar 3 adalah Bubu yang telah mengalami pergeseran atau perubahan fungsi, estetika bentuk menjadi dekorasi pada interior, salah satunya sebuah restoran khas Sunda ‘Tungku Nini’ Jalan Raya Tasik – Singaparna (Kota Tasikmalaya – Jawa Barat) meletakkan desain bubu ikan sebagai dekorasi pada interior restoran.



Gambar 2

Pergeseran fungsi Bubu (estetika pada Interior restoran)

Kemudian bambu yang telah kering atau siap untuk dilakukan penghalusan dengan menggunakan pisau raut dan ampelas



Bambu yang telah di haluskan dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan

Berikut ini gambar dari alat – alat yang digunakan dalam proses pembuatan Bubu :



Gambar 3
Pisau Raut



Gambar 4

Limbah dari proses penghalusan Bambu Tali

Proses Produksi Bubu

Pemesanan Bambu Tali



Bambu Tali atau Bambu ikat dibelah untuk memisahkan lapisan daging dan lapisan luar (hinis)



Dilakukan proses pengeringan dengan dua cara (pertama dapat melalui penjemuran secara manual dengan cahaya matahari diperlukan waktu \pm 2 minggu hingga proses finishing memerlukan waktu pengerjaan \pm 3 bulan dan kedua dapat melalui pemanasan dengan oven dengan kurun waktu yang lebih singkat daripada proses penjemuran secara manual)



Kesimpulan

Hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan metodologi penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu seiring kebutuhan masyarakat urban maka perubahan estetika bentuk Bubu dapat mempengaruhi fungsi dan kegunaan dari Bubu, yang sebelumnya digunakan sebagai alat tradisional penangkap ikan bagi masyarakat pedesaan dan saat ini terjadi pergeseran fungsi menjadi dekorasi interior, seperti dekorasi pada eksterior restoran Khas Sunda dan dekorasi interior pada lampu.

Daftar Pustaka

Armand, Avianti. (2014). *Ketukangan: Kesadaran Material*. Jakarta: PT. IMAJI Media Pustaka.

Mulyana, Deddy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda.

Nanggamihardja, H. Jatnika. Juli (2012). *Serumpun Bambu Sejuta Karya Sebuah Catatan Perjuangan Mengembangkan Budaya Bambu dan Kearifan Lokal*. Bogor: YSHI.

Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.

Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara, Dari Keris, Tor-Tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Sutrisno, Bambang. (2012). *Rumah Bambu Arsitektur Khas Jawa Barat*. Jakarta: Pustaka Rumah Kebun.